

## BAB 1 PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

TB Paru paru suatu penyakit infeksi yang menular disebabkan oleh *Mycobakterium tuberculosis*. Samapai saat ini TB Paru Paru masih merupakan salah satu masalah utama kesehatan masyarakat di dunia walaupun upaya penanggulangan TB Paru telah dilaksanakan di berbagai negara, penyakit ini bila tidak diobati akan mengakibatkan kematian. TB Paru akan menular ketika penderita TB Paru paru BTA positif batuk atau bersin tanpa sengaja penderita akan menyebarkan kuman ke udara dalam bentuk percikan dahak dan mengakibatkan seseorang tertular penyakit tersebut (Jati, 2018).

Penyakit TB Paru dapat mempengaruhi seluruh aspek kehidupan termasuk emosi, kegiatan yang berhubungan dengan pekerjaan, hubungan seksual, hubungan sosial kemasyarakatan dan tingkat kemerdekaan yang dapat menyebabkan penurunan kualitas hidup. Kualitas hidup merupakan salah satu kriteria utama untuk mengetahui intervensi pelayanan kesehatan seperti: morbiditas, mortalitas, fertilitas, dan kecacatan. Masyarakat masih banyak yang memandang TB Paru sebagai penyakit yang memalukan (Jati, 2018).

Kondisi ini membuat penderita merasa tertekan, terisolasi dan dikucilkan, bahkan ada yang memilih untuk mengakhiri hidupnya. Penanggung jawab TB Paru juga mengungkapkan bahwa banyak yang merasa kurang percaya diri serta menutupi penyakitnya karena malu jika ada orang lain yang mengetahui, merasa penyakit yang dideritanya adalah sebuah kesalahan sehingga orang lain menjauhinya (Hidayat, 2017). Menderita penyakit TB Paru merupakan

suatu kondisi yang cukup sulit dalam kehidupan dan diperlukan kemampuan untuk menghadapi kondisi sulit tersebut (Hidayat, 2017)

TB Paru paru lebih sering terjadi pada orang dewasa, usia kerja produktif adalah usia ketika seseorang dalam tahap bekerja atau menghasilkan sesuatu untuk diri sendiri dan orang lain, sedangkan kondisi tersebut dapat terjadi pada penderita TB Paru paru usia produktif. Produktivitas adalah ketidakmampuan untuk melakukan aktivitas normal. Seperti pada orang usia produktif pada umumnya. Penderita TB Paru akan mengalami perubahan kondisi fisik, menjadi kurus, pucat dan kemampuan fisiknya menurun. Kondisi seperti ini akan mempengaruhi citra diri penderita TB Paru (Rsya et al., 2023)

WHO melaporkan bahwa estimasi jumlah orang terdiagnosis TB Paru tahun 2021 secara global sebanyak 10,6 juta kasus atau naik sekitar 600.000 kasus dari tahun 2020 yang diperkirakan 10 juta kasus TB Paru. Dari 10,6 juta kasus tersebut, terdapat 6,4 juta (60,3%) orang yang telah dilaporkan dan menjalani pengobatan dan 4,2 juta (39,7%) orang lainnya belum ditemukan atau didiagnosis dan dilaporkan. TB Paru dapat diderita oleh siapa saja, dari total 10,6 juta kasus adalah pria dewasa, kemudian 3,4 juta kasus adalah wanita dewasa dan kasus TB Paru lainnya adalah anak-anak, yakni sebanyak 1,2 juta kasus. Kematian akibat TB PARU secara keseluruhan juga terbilang sangat tinggi, setidaknya 1,6 juta orang mati akibat TB Paru, angka ini naik dari tahun sebelumnya yakni sekitar 1,3 juta orang. Beberapa negara berhasil mengurangi beban TB Paru dari tahun ke tahun (>20%), lesotho (2020 dan 2021), Myanmar (2020 dan 2021), Mongolia (2021) dan Vietnam (2021). Indonesia sebagai negara dengan beban TB Paru paru tertinggi kedua di dunia

menalami peningkatan insiden kasus di tahun 2015 menjadi 562.049 kasus dengan presentasi lebih dari 69% di tahun 2019 (WHO, 2020). Berdasarkan profil kesehatan Indonesia 2019, kasus TB Paru di Indonesia yang ditekan sebanyak 543,874 kasus. Dinas kesehatan Provinsi Jawa Timur berhasil menemukan 48.516 jiwa penderita TB PARU, 2.269 penderita TB PARU pada lansia laki-laki, 4.508 jiwa penderita TB PARU pada lansia berjenis kelamin wanita, 21.300 jiwa penderita TB PARU dengan rentan usia 15-64 tahun yang berjenis kelamin laki-laki, 25.159 jiwa penderita TB PARU dengan rentan usia 15-64 tahun yang berjenis kelamin perempuan. Dan pada anak-anak dengan rentan usia 0-14 tahun pada laki-laki 1.884 dan 1.870 pada anak perempuan. Menurut Dinas Kesehatan Kabupaten Sumenep menemukan data pasien penderita TB Paru tahun 2023 menunjukkan jumlah 1.409 jiwa. Di dapatkan data di Kecamatan Gapura terdapat 53 Orang penderita TB Paru.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 3 Januari 2024 penderita TB Paru masih kerap kali membuang ludah secara sembarangan dan penderita TB Paru jarang memakai masker Ketika berinteraksi sosial dan masih menggunakan tempat makan yang sama, sehingga hal tersebut mampu memperparah penularan TB Paru. Penularan utama penyakit TB Paru adalah melalui droplets yang dikeluarkan oleh penderita sewaktu batuk, bersin, bahkan berbicara. Ketika penderita batuk, bersin, dan berbicara secara tidak sengaja penderita telah mengeluarkan droplet dan jatuh ke tanah, atau tempat lainnya, paparan sinar matahari atau suhu udara yang terlalu panas menyebabkan droplet menguap. Menguapnya droplet ke udara dibantu dengan pergerakan angin akan membuat bakteri yang terkandung dalam droplet

terbang ke udara dan apabila bakteri ini terhirup oleh seseorang yang sehat maka orang tersebut akan memiliki potensi untuk terkena infeksi TB Paru (Perangin-angin, 2019).

Menurut Perangin-angin (2019) Sebagian besar penderit TB Paru mengidap TB Paru setelah anggota keluarga yang tinggal serumah mengidap TB Paru sebelumnya. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yang diantaranya adalah kurangnya pengetahuan, sikap dan tindakan keluarga yang kurang mendukung sehingga terjadinya penularan TB Paru antara anggota keluarga. Kurangnya pengetahuan tentang tindakan pencegahan penularan TB Paru pada pasien ataupun keluarga pasien tentunya dapat meningkatkan resiko terjadinya penularan penyakit TB Paru.

Menurut Perangin-angin (2019) Program penanggulangan penyakit TB Paru salah satunya melalui pendidikan kesehatan. Hal ini diperlukan karena masalah TB Paru banyak berkaitan dengan masalah pengetahuan dan perilaku. Pendidikan kesehatan mengenai TB Paru dapat menjadi salah satu usaha pencegahan penularan penyakit TB Paru. Pengetahuan dan perilaku yang kurang mengenai penyakit TB Paru akan menjadikan pasien berpotensi sebagai sumber penularan yang berbahaya bagi lingkungan.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “budaya perawatan diri penderita dalam mencegah penularan TB Paru”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana Budaya Perawatan Diri Dalam Mencegah Penularan TB Paru?”

## 1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengeksplorasi budaya perawatan diri dalam mencegah penularan TB Paru.

## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1. Bagi Pendidikan

Menjadi sumber referensi mahasiswa keperawatan dalam menggali ilmu di bidang keperawatan dewasa terkait budaya perawatan diri penderita TB Paru dalam melakukan pencegahan penularan.

### 2. Bagi Peneliti

Menambah ilmu pengetahuan dan pengalaman berharga karena menggali informasi yang terjadi di lapangan secara mendalam yang berkaitan dengan penyakit TB Paru.

### 3. Bagi Masyarakat

Khalayak umum perlu mengetahui tentang bagaimana budaya penderita TB Paru dalam melakukan pencegahan penularan. Sehingga memberikan informasi pada masyarakat tentang bagaimana cara mencegah penularan TB Paru

#### 4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Menjadi dasar dan bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya terkait dengan budaya penderit TB Paru dalam melakukan pencegahan penularan.

